

Original Artikel

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan APD SCBA pada Petugas Damkar DKI Jakarta Tahun 2021*(Factors Related to Behavior Of Using SCBA PPE on DKI Jakarta Damkar Officers In 2021)***Edy Prasetyo¹, Catur Septiawan², Affan Ahmad³***STIKIM Jakarta, Indonesia*

edyprasetyo87@gmail.com

Abstract

Introduction: The high incidence of fires in the DKI Jakarta area certainly increases the risk for DKI Jakarta Firefighters, so Personal Protective Equipment is mandatory for officers when carrying out firefighting operations to prevent and control potential hazards for firefighters. It was recorded that 76 officers were injured and 1 officer died while carrying out firefighting operations in the last 5 (five) years. So it is necessary to know the factors that influence the behavior of using the SCBA (Self Contained Breathing Apparatus) respiratory Personal Protective Equipment.

Methods: This quantitative descriptive study with a cross-sectional approach was carried out at the DKI Jakarta Provincial Fire and Rescue Service in 2021 with a population of all DKI Jakarta firefighters and a total sample of 208 firefighters. The instrument used is a questionnaire.

Results: The results of data analysis carried out univariate and bivariate using the chi square test with $\alpha = 0.05$ showed a significant relationship between the behavior of using PPE SCBA with the availability of PPE (Pvalue = 0.000), Regulations (SOP) related to the use of PPE (Pvalue = 0.000) and Supervision (Pvalue = 0.000). However, there is no significant relationship between the behavior of using PPE SCBA with knowledge of PPE (Pvalue = 0.180), Age (Pvalue = 0.111), years of service (Pvalue = 0.065), training (Pvalue = 0.087) and PPE comfort (Pvalue = 0.513).

Discussion: The behavior of using SCBA PPE for DKI Jakarta firefighters in 2021 is still relatively low because only 54.5% of respondents from firefighters stated that they used SCBA PPE in every fire fighting operation. So it is necessary to increase knowledge related to PPE and skills in using PPE for operational officers through education and training activities, training and technical guidance.

Keywords: Self Contained Breathing Apparatus (SCBA), PPE, Firefighters

Artikel

Disubmit (Received) : 13 September 2021

Diterima (Accepted) : 8 Oktober 2021

Diterbitkan (Published) : 21 Oktober 2021

Copyright: © 2021 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

DKI Jakarta merupakan salah satu kota dengan risiko kebakaran yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari data kejadian kebakaran yang terjadi di Jakarta dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir.¹



Gambar 1. Data Kejadian Kebakaran DKI Jakarta Tahun 2016 – 2020

(sumber : Comand Center Disgulkarmat Provinsi DKI Jakarta)

Dari data kejadian kebakaran di DKI Jakarta pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 diatas, dapat dilihat bahwa hampir selalu terjadi kenaikan kejadian kebakaran pada tiap tahun. Bisa diperkirakan rata - rata kejadian kebakaran di DKI Jakarta dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir adalah 1.616 kejadian kebakaran.

Dengan tingginya angka kejadian kebakaran maka semakin tinggi risiko bagi petugas pemadam kebakaran, karena mereka yang harus melakukan operasi penanggulangan kebakaran.² Dengan begitu banyak risiko bahaya yang timbul dari kejadian kebakaran, maka Petugas pemadam kebakaran memiliki bahaya yang lebih besar dibandingkan tenaga kerja lainnya diperkotaan.³ Salah satu risiko bahaya bagi petugas pemadam adalah asap atau gas yang dihasilkan dari kebakaran, jika gas tersebut masuk kedalam pernafasan maka akan menimbulkan masalah yang serius.⁴ Hasil Studi komperhensif *National Institute of Science and Health* (NIOSH) tahun 2015, risiko penyakit kanker pada petugas pemadam kebakaran akibat paparan asap jauh lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat umum.⁵ Sangatlah penting bagi pemadam kebakaran untuk menggunakan Alat Pelindung Diri Self Contained Breathing Apparatus (SCBA) dalam operasi penanggulangan kebakaran.⁶ Bahkan standar NFPA (*National Fire Protection Association*) menyatakan bahwa Alat Pelindung Diri Pernafasan atau *Self Contained Breathing Apparatus* (SCBA) menjadi hal yang perlu digunakan oleh petugas pemadam kebakaran.⁷

Berdasarkan informasi yang didapatkan dalam wawancara mendalam dengan Kepala Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, masih banyak petugas operasional Damkar DKI Jakarta pada saat melaksanakan operasi penanggulangan kebakaran tidak menggunakan Alat Pelindung Diri masker atau *Self Contained Breathing Apparatus* (SCBA). Sedangkan Alat Pelindung Diri merupakan hal yang sangat diperlukan pada saat melaksanakan operasi penanggulangan kebakaran.⁸

Dari data kejadian kebakaran di DKI Jakarta pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yang dihimpun Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Provinsi DKI Jakarta, tercatat sebanyak 76 orang petugas operasional Damkar DKI Jakarta mengalami luka-luka.¹ Salah satu contoh dampak dari tidak digunakannya Alat Pelindung Diri *Self Contained Breathing Apparatus* (SCBA), pada tahun 2018 seorang petugas Damkar meninggal ketika tengah bertugas memadamkan kebakaran di gudang toko

material daerah Sunter Agung Jakarta Utara. Petugas tersebut terindikasi tidak menggunakan APD SCBA (*Self Contained Breathing Apparatus*) saat melaksanakan pemadaman, sehingga petugas tersebut merasakan sesak nafas dan sempat mendapatkan perawatan di RSUD Koja Jakarta Utara, namun akhirnya dinyatakan meninggal oleh pihak Rumah sakit.⁹

Sesuai teori Lawrence Green yang dikutip dari Notoatmodjo (2014), terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja.¹⁰ Ketiga faktor tersebut adalah:

1. *Predisposing factors*, yang meliputi tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, Usia, dan masa kerja
2. *Enabling factor*, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana
3. *Reinforcing factor*, yaitu Peraturan atau pengawasan

Perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri dapat dipengaruhi oleh Pengetahuan, Pendidikan, Masa Kerja, Ketersediaan APD dan Pengawasan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri.¹¹ Perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri juga sering dikaitkan dengan kesulitan dalam melaksanakan pekerjaan atau membatasi ruang gerak pekerja karena ketidaknyamanan pekerja jika menggunakan Alat Pelindung Diri pada saat bekerja.¹²

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui hubungan usia, masa kerja, pengetahuan, pelatihan, kenyamanan, ketersediaan, peraturan dan pengawasan terhadap perilaku penggunaan APD SCBA (*self contained breathing apparatus*) pada petugas Damkar DKI Jakarta tahun 2021.

Metode

Metodologi penelitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dimana data *independent variable* dan *dependent variable* akan dikumpulkan dalam waktu bersamaan.¹³ Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta pada bulan Juli sampai Agustus 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas operasional Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta yang tersebar di Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan 5 (lima) wilayah kota administrasi.

Besar sampel penelitian adalah 208 Petugas Damkar. Hasil pengisian kuesioner penelitian yang disebarkan ke petugas Damkar DKI Jakarta, terdapat 498 orang yang mengisi kuesioner, namun hanya 409 petugas Damkar yang memenuhi kriteria inklusi untuk menjadi responden atau sampel penelitian. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner yang dibuat dengan google form yang disebar melalui link ke populasi.

Alat ukur atau instrumen penelitian yang dapat diterima sesuai standar adalah alat ukur yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas data. Uji validitas diolah dengan perangkat IBM SPSS 25.0. Perhitungan uji validitas menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan membandingkan antara nilai korelasi atau r hitung dari variabel penelitian dengan r tabel.¹⁴ Nilai r tabel diambil pada $n = 400$ pada taraf signifikan 5% didapat nilai r tabel = 0,098. Berdasarkan hasil pengujian nilai validitas setiap item pertanyaan memiliki nilai $> 0,098$ sehingga semua pertanyaan pada penelitian ini dinyatakan valid.

Uji reabilitas dengan membandingkan nilai r tabel dengan hasil. Nilai r hasil dalam uji reabilitas adalah nilai Alpha (*Cronbach's Alpha*). Apabila nilai r Alpha $> r$ tabel maka kuesioner tersebut dianggap reliabel. Berdasarkan uji reabilitas, nilai Alpha adalah 0,32 artinya lebih besar dari 0,098 sehingga kuesioner tersebut dinyatakan reliabel.

Analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi pada variabel yang diteliti yang

ditampilkan dalam bentuk tabel dan narasi. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan $\alpha=0,05$.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan usia, masa kerja, pengetahuan, pelatihan, kenyamanan, ketersediaan, peraturan, dan pengawasan terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri SCBA (*self contained breathing apparatus*) pada petugas Damkar DKI Jakarta tahun 2021

Variabel	Kategori	n	%
Perilaku	Tidak Menggunakan	186	45,5
	Menggunakan	223	54,5
Pengetahuan	Rendah	253	61,9
	Tinggi	156	38,1
Usia	≤ 30 Tahun	168	41,1
	> 30 Tahun	241	58,9
Masa Kerja	≤ 10 Tahun	254	62,1
	> 10 Tahun	155	37,9
Pelatihan	Tidak Pernah	14	3,4
	Pernah	395	96,6
Kenyamanan	Tidak Nyaman	345	84,4
	Nyaman	64	15,6
Ketersediaan	Tidak Cukup	197	48,2
	Cukup	211	51,8
Peraturan	Tidak Ada	57	13,9
	Ada	352	86,1
Pengawasan	Tidak Ada	101	24,7
	Ada	308	75,3

sumber: Hasil olahan Software IBM SPSS 25

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel ketersediaan APD SCBA menjadi salah satu faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku penggunaan APD SCBA. Dibuktikan secara statistik dengan Pvalue = 0,000. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan OR = 2,3 artinya dengan ketersediaan APD SCBA di setiap Pos atau Sektor akan memberikan peluang petugas 2 kali untuk berperilaku menggunakan APD SCBA. Variabel Peraturan juga memiliki hubungan signifikan dengan perilaku penggunaan APD SCBA. Dibuktikan secara statistik dengan pvalue = 0,000. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan OR = 4,5 artinya dengan adanya peraturan terkait penggunaan APD SCBA akan memberikan peluang petugas 4 kali untuk berperilaku menggunakan APD SCBA. Selain itu, Variabel Pengawasan juga memiliki hubungan signifikan dengan perilaku penggunaan APD SCBA. Dibuktikan secara statistik dengan Pvalue = 0,000. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan OR = 13,1 artinya dengan adanya pengawasan terkait penggunaan APD SCBA akan memberikan peluang pada petugas 13 kali untuk berperilaku menggunakan APD SCBA.

Sedangkan variabel pengetahuan, usia, masa kerja, pelatihan dan kenyamanan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku penggunaan APD SCBA. Hal ini berdasarkan Pvalue yang lebih dari 0,05 (Tabel 2).

Tabel 2. Hubungan antara Pengetahuan, Usia, Masa Kerja, Pelatihan, Kenyamanan, Ketersediaan, Peraturan dan Pengawasan dengan Perilaku penggunaan APD.

Variabel	Kategori	Penggunaan APD SCBA				Nilai OR	Nilai P
		Tidak Menggunakan		Menggunakan			
		n	%	n	%		
Pengetahuan	Rendah	108	58,1	145	65	0,745	0,180
	Tinggi	78	41,9	78	35		
Usia	≤ 30 Tahun	68	36,6	100	44,8	0,709	0,111
	> 30 Tahun	118	63,4	123	55,2		
Masa Kerja	≤ 10 Tahun	106	57	148	66,4	0,671	0,065
	> 10 Tahun	80	43	75	33,6		
Pelatihan	Tidak Cukup	10	5,4	4	1,8	3,111	0,087
	Cukup	176	94,6	219	98,2		
Kenyamanan	Tidak Nyaman	154	82,8	191	85,7	0,806	0,513
	Nyaman	32	17,2	32	14,3		
Ketersediaan	Tidak Cukup	111	59,7	86	38,6	2,358	0,000
	Cukup	75	40,3	137	61,4		
Peraturan	Tidak Ada	43	23,1	14	6,3	4,489	0,000
	Ada	143	76,9	209	93,7		
Pengawasan	Tidak Ada	87	46,8	14	6,3	13,119	0,000
	Ada	99	53,2	209	93,7		

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan APD SCBA

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi Square* (χ^2) didapatkan Pvalue sebesar 0,180 yang berarti Pvalue > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD SCBA pada petugas Damkar DKI Jakarta tahun 2021. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Maharani dkk (2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan menggunakan APD.¹⁵ Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah (2016) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD.¹⁶

Pengetahuan sendiri merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku atau tindakan seseorang (overt behavior). Notoatmodjo (2014) mengungkapkan bahwa tingkatan pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.¹⁰

Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD SCBA pada petugas Damkar DKI Jakarta bisa disebabkan karena ada kemungkinan tingkat pengetahuan dari petugas Damkar DKI Jakarta terkait APD SCBA pada tingkatan tahu, yaitu mengingat suatu materi yang telah dipelajari, karena bisa dipastikan bahwa setiap petugas Damkar DKI Jakarta pernah mendapatkan pelatihan atau pengetahuan tentang APD SCBA. Karena tingkatan pengetahuan pada tingkatan tahu sehingga pengetahuan petugas Damkar DKI Jakarta tentang APD SCBA tidak menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD SCBA.

Hubungan Usia dengan Perilaku Penggunaan APD SCBA

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi Square* (χ^2) didapatkan Pvalue sebesar 0,111 yang berarti Pvalue > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara faktor usia petugas Damkar dengan perilaku penggunaan APD SCBA pada petugas Damkar DKI Jakarta tahun 2021.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah (2016) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku penggunaan APD.¹⁶ Menurut teori Lawrence Green dalam Notoadmojo (2014) menyatakan bahwa umur atau usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seorang individu, karena perilaku juga bergantung pada karakteristik atau faktor lain dari individu itu sendiri, dan salah satu karakteristik dari individu adalah usia.¹⁰ Artinya hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori tersebut.

Tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku penggunaan APD SCBA pada petugas Damkar DKI Jakarta disebabkan karena meskipun petugas Damkar yang berusia > 30 tahun jauh lebih banyak yaitu 241 petugas (58,9%) daripada yang berusia \leq 30 Tahun, namun yang berperilaku menggunakan dan tidak menggunakan APD SCBA pada saat operasi pemadaman tidak berbeda terlalu signifikan secara jumlah pada petugas yang berusia > 30 Tahun.

Hubungan Masa Kerja dengan Perilaku Penggunaan APD SCBA

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi Square* (χ^2) didapatkan Pvalue sebesar 0,065 yang berarti Pvalue > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor masa kerja petugas Damkar dengan perilaku penggunaan APD SCBA pada petugas Damkar DKI Jakarta tahun 2021. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah (2016) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD.¹⁶ Namun hal ini tidak sejalan dengan Notoadmojo (2012) yang menyatakan bahwa masa kerja merupakan karakteristik dari individu yang mempengaruhi atau membentuk perilaku individu tersebut, karena pengalaman seseorang dalam bekerja akan didapatkan dari masa kerja seseorang. Semakin lama seseorang bekerja maka akan mempengaruhi kuantitas, dan kualitas pekerjaannya, semakin bertambah pengalaman dalam pekerjaannya tentunya akan menambah kehati-hatian dan kepatuhan dalam bekerja karena mereka lebih paham risiko jika tidak hati-hati dan patuh dalam bekerja.¹⁷

Masa kerja petugas seharusnya mempengaruhi perilaku penggunaan APD SCBA karena semakin petugas tersebut mengenal potensi bahaya yang ada pada saat operasi pemadaman tentunya akan meningkatkan tingkat awareness (kesadaran) dalam perilaku penggunaan APD SCBA.

Hubungan Pelatihan dengan Perilaku Penggunaan APD SCBA

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi Square* (χ^2) didapatkan Pvalue sebesar 0,087 yang berarti Pvalue > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara faktor pelatihan dengan perilaku penggunaan APD SCBA pada petugas Damkar DKI Jakarta tahun 2021. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Susanto dkk (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan kepatuhan menggunakan APD.¹⁸ Namun, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah (2016) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan perilaku penggunaan APD.¹⁶

Menurut Notoadmojo (2014) pengetahuan individu akan mempengaruhi perilaku dari individu tersebut dan untuk meningkatkan pengetahuan maka pelatihan menjadi salah satu pilihan atau cara yang tepat.¹⁰ Artinya seharusnya pelatihan merupakan faktor yang akan mempengaruhi petugas damkar dalam perilaku penggunaan APD SCBA.

Dalam penelitian ini ternyata pelatihan tidak mempengaruhi petugas Damkar DKI Jakarta dalam perilaku penggunaan APD SCBA karena sebagian besar petugas Damkar sudah pernah mendapatkan pelatihan terkait pengetahuan tentang APD SCBA atau pelatihan terkait penggunaan APD SCBA. Bahkan setiap petugas Damkar DKI Jakarta wajib mengikuti pendidikan dan pelatihan Damkar TK I, dimana salah satu materinya adalah terkait APD SCBA. Namun, ternyata masih banyak petugas yang mengabaikan penggunaan APD SCBA, karena tercatat 94,6% petugas yang pernah mendapatkan pelatihan berperilaku tidak menggunakan APD SCBA pada saat operasi pemadaman.

Hubungan Kenyamanan dengan Perilaku Penggunaan APD SCBA

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi Square* (χ^2) didapatkan Pvalue sebesar 0,513 yang berarti Pvalue > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor kenyamanan APD SCBA dengan perilaku penggunaan APD SCBA pada petugas Damkar DKI Jakarta tahun 2021. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Yuliani dkk (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kenyamanan APD dengan kepatuhan menggunakan APD.¹⁹ Dalam penelitiannya Park et.all (2014) menyatakan bahwa kenyamanan dalam pemakaian APD menjadi salah satu masalah utama bagi petugas Damkar pada saat operasi pemadaman, karena penggunaan APD dapat membatasi pergerakan petugas.²⁰ Artinya kenyamanan APD seharusnya akan mempengaruhi perilaku penggunaan APD, dan tidak sejalan dengan hasil penelitian ini.

Dalam penelitian ini ternyata kenyamanan APD SCBA tidak mempengaruhi petugas Damkar DKI Jakarta dalam perilaku penggunaan APD SCBA karena meskipun sebagian besar petugas Damkar (84,4%) menyatakan APD SCBA tidak nyaman digunakan, namun sebagian besar petugas tersebut tetap menggunakan APD SCBA dalam setiap operasi pemadaman. Perilaku tersebut mungkin didasari oleh tingkat pengawasan yang tinggi terhadap perilaku penggunaan APD SCBA.

Hubungan Ketersediaan dengan Perilaku Penggunaan APD SCBA

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi Square* (χ^2) didapatkan Pvalue sebesar 0,000 yang berarti Pvalue < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor ketersediaan APD SCBA dengan perilaku penggunaan APD SCBA pada petugas Damkar DKI Jakarta tahun 2021. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Naiem dkk (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan APD terhadap perilaku penggunaan APD.²¹ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat teori Green dalam Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa ketersediaan APD merupakan salah satu faktor pemungkin (enabling factors) yang mendorong

atau menghambat individu untuk berperilaku menggunakan APD. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Raodhah (2014) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD.¹²

Dari hasil dapat disimpulkan bahwa ketersediaan APD SCBA akan mempengaruhi perilaku penggunaan APD SCBA pada petugas karena sebagian besar petugas yang berperilaku tidak menggunakan APD SCBA disebabkan oleh tidak tersedianya jumlah APD sesuai dengan jumlah kebutuhan yang seharusnya (sesuai jumlah petugas Damkar DKI Jakarta). Ketersediaan APD bagi petugas Damkar memang seharusnya menjadi kewajiban bagi instansi Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri.^{22,23}

Hubungan Peraturan dengan Perilaku Penggunaan APD SCBA

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan uji Chi Square (χ^2) didapatkan Pvalue sebesar 0,000 yang berarti Pvalue < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor peraturan (SOP) penggunaan APD SCBA dengan perilaku penggunaan APD SCBA pada petugas Damkar DKI Jakarta tahun 2021. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maharani dkk (2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebijakan terhadap perilaku penggunaan APD.¹⁵ Hal tersebut juga mempertegas teori Lawrence Green dalam Notoadmojo (2014) yang menyatakan bahwa kebijakn menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seorang individu.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku penggunaan APD SCBA pada petugas Damkar DKI Jakarta sangat dipengaruhi oleh adanya peraturan terkait penggunaan APD SCBA. Sebagian Petugas Damkar akan menggunakan APD SCBA pada saat operasi pemadaman karena adanya faktor penguat yaitu aturan yang mengharuskan mereka untuk menggunakan APD tersebut.

Hubungan Pengawasan dengan Perilaku Penggunaan APD SCBA

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan uji Chi Square (χ^2) didapatkan Pvalue sebesar 0,000 yang berarti Pvalue < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor pengawasan penggunaan APD SCBA dengan perilaku penggunaan APD SCBA pada petugas Damkar DKI Jakarta tahun 2021. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maharani dkk (2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara faktor pengawasan penggunaan APD dengan perilaku penggunaan APD.¹⁵ Namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Yuliani dkk (2019) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengawasan penggunaan APD dengan kepatuhan menggunakan APD.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa perilaku petugas dalam penggunaan APD sangat dipengaruhi oleh pengawasan atasan pada saat operasi pemadaman. Untuk itu perlu ditingkatkan kembali pengawasan bagi petugas Damkar agar selalu menggunakan APD SCBA setiap melaksanakan operasi pemadaman.

References

1. Jakarta CCDGPD. Data Kejadian Kebakaran 2016 - 2020. Jakarta; 2021.
2. Dorin C, Eva S, Ani N. Identifikasi Potensi Bahaya K3 pada Tim Petugas Pemadam Kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surakarta Identification of Occupational Health and Safety Hazard Potential in the Fire Fighting Team at the Surakarta City Fire Department. 2020;2(2):55–64.

3. Ashworth DL. Factors influencing the commonwealth of virginia's fire chiefs' knowledge of carbon monoxide and hydrogen cyanide evolution during fires and the safeguards to be implemented. A Dissertation Submitted to the School of Graduate Studies and Research in Parti. 2019;(December).
4. Bralewska K, Rakowska J. Concentrations of particulate matter and pm-bound polycyclic aromatic hydrocarbons released during combustion of various types of materials and possible toxicological potential of the emissions: The results of preliminary studies. *Int J Environ Res Public Health*. 2020;17(9).
5. Burke PF. Preventing firefighter exposure hazards (thesis). Naval Postgraduate School Monterey, California; 2017.
6. Corrêa C, Castro AS, Falcão A, Braga GC, Rêgo Silva JJ, Carvalho Pires TA. Breathing Protection Equipment Consumption: Contribution From an Experimental Protocol. *Holos*. 2015;6:170.
7. Matthews P. Firefighters ' Per Ceptions Of Their Health Risks (Disertasi). Michigan State University; 2018.
8. Yusmardiansyah, Azma N. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petugas Pemadam Kebakaran di Wilayah Kabupaten Kampar Tahun 2018. *J Kesehat Masy*. 2019;3(April):11–22.
9. Prireza A. Haerudin, Petugas Pemadam Kebakaran Meninggal Dijuluki Limbad. *Tempo* [Internet]. 2018;1. Available from: <https://metro.tempo.co/read/1107449/haerudin-petugas-pemadam-kebakaran-meninggal-dijuluki-limbad/full&view=ok>
10. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014. 248 p.
11. Andri Dwi Puji, Bina Kurniawan SJ. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Rekanan (Pt. X) Di Pt Indonesia Power Up Semarang. *J Kesehat Masy*. 2017;5(5):20–31.
12. Raodhah S, Gemely D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Karyawan Bagian Packer PT Semen Bosowa Maros Tahun 2014. *Public Heal Sci J*. 2014;VI(2):437–49.
13. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. 3rd ed. Jakarta: Rineka Cipta; 2018. 243 p.
14. Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. ix. Bandung: ALFABETA, CV; 2010. 334 p.
15. Maharani DP, Wahyuningsih AS. Pengetahuan, Sikap, Kebijakan K3 Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Bagian Ring Spinning Unit 1. *JHE (Journal Heal Educ*. 2017;2(1):33–8.
16. Dyah KSP. Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri. *Indones J Occup Saf Heal*. 2016;6:312–22.
17. Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012. 210 p.
18. Susanto AR, Ardyanto D. Hubungan faktor predisposing, reinforcing dan enabling pada pekerja sandblasting di pt x. 2015;11–21.
19. Yuliani I, Amalia R. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pekerja dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). *J Ilmu Kesehat Masy*. 2019;8(01):14–9.
20. Park H, Park J, Lin SH, Boorady LM. Assessment of Firefighters' needs for personal protective equipment. *Fash Text*. 2014;1(1):1–13.
21. Naiem F, Thamrin Y, Saleh LM, Dwinata I, Natsir F. Hubungan motivasi dan ketersediaan apd terhadap perilaku penggunaan apd pada sebuah perusahaan jasa konstruksi telekomunikasi. 2019;2(1):1–6.
22. UU RI Nomor 1 Tahun 1970. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja. *Ann Rep vet Lab N Engl Zool Soc Chester Zool Gard*. 1970;(5):unpaginated.
23. Depnakertrans. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. Peratur Menteri. 2010;1–69.